

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi disertasi.

A. Latar Belakang Penelitian

1. Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Nasionalisme

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai mata pelajaran mempunyai peran dan tanggung jawab dalam mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta terhadap tanah air seperti yang diamanatkan dalam penjelasan Pasal 37 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal tersebut dikarenakan PKn masih memegang peranan yang strategis dalam memupuk jiwa nasionalisme, dan bukan hanya untuk masa sekarang, tetapi secara *futuristic* bagi kelanjutan pembangunan bangsa (Kartodirdjo, 1993, hlm. 25).

Namun, dewasa ini harus diakui bahwa kesadaran nasionalisme siswa mengalami masalah berat sehingga memerlukan segera pembenahan secara serius dari berbagai pihak bukan hanya lembaga pendidikan tetapi juga pemerintah. Merosotnya nasionalisme di kalangan siswa dan merebaknya disintegrasi nasional akhir-akhir ini merupakan salah satu faktor kegagalan pembenahan sistem pendidikan dan sistem pertahanan keamanan yang berdampak pada persatuan bangsa dan kesatuan negara Indonesia. Hal tersebut juga diperburuk oleh media massa yang menyiarkan fenomena-fenomena yang memperlemah komitmen kebangsaan, yaitu menguatnya etnosentrisme yang mengemuka dalam pelaksanaan desentralisasi (Budimansyah, 2010, hlm. 128), sehingga nasionalisme saat ini terasa kian meredup sinarnya (Kumoro, 2006, hlm. 27).

Ikhwal lain yang menyebabkan lemahnya nasionalisme siswa adalah krisis multidimensional yang masih melanda bangsa Indonesia. Keadaan tersebut terlihat dari rusaknya sendi-sendi bangsa baik berupa krisis konstitusi, kultural, maupun krisis ekonomi (Sepandji, 2005, hlm. 48). Kenyataan tersebut dapat disebabkan gaya hidup global cepat diserap oleh masyarakat akibat majunya arus informasi yang dihasilkan oleh teknologi (Tilaar, 2002, hlm. 1). Kemudian, saat ini disinyalir bahwa nasionalisme bangsa Indonesia rapuh dalam menghadapi gejala-gejala mutakhir berupa solidaritas *parochial* dan kekuatan eksternal akibat pengaruh globalisasi, baik kekuasaan kolonial, penetrasi *transnational dan multinational corporation*, maupun lembaga-lembaga internasional lainnya (Komalasari, 2007).

Tentu saja kita perlu memahami dan memaknai globalisasi secara arif. Kalau kita menggunakan hanya perspektif komunikasi yang becokorak “*one-way street*” (satu arah) bahkan “imperialisme media”, kita akan cenderung berargumen bahwa bangsa kita hanya “*recipien pasif*” atau konsumen pasif dari semua informasi global (khususnya dari negara-negara adidaya). Akan tetapi, kalau kita mengambil perspektif “media global”, kita akan menemukan bahwa bangsa Indonesia dapat “memanfaatkan” media itu dengan mengadopsi dan mengadaptasinya. Jadi, tidak semuanya negatif, yang secara otomatis mengikis dan meruntuhkan identitas kultural kita. Sebagai pembanding, bangsa Korea (notabene: Korea Selatan) bukanlah bangsa besar atau negara adidaya. Selama berabad-abad mereka merupakan resipen atau kosumen pelbagai produk Barat. Akan tetapi, dalam lima puluh tahun terakhir, mereka bangkit karena nasionalisme. Nasionalisme mereka tidak sekadar dipandang secara simplistik sebagai proses pengikisan oleh globalisasi dan nilai-nilai kosmopolitan, tetapi mereka merangkul globalisasi dan kosmopolitanisme dengan melibatkan diri dalam memproduksi teknologi global dan memajukan ekonomi kreatif mereka dengan cara merevitalisasi nasionalisme dan budaya lokal mereka.

Melihat kenyataan demikian yang ditandai oleh pelbagai krisis multidimensional, nasionalisme Indonesia niscaya perlu direvitalisasi. Dalam rangka mengantisipasinya, PKn sebagai bidang studi mempunyai peran yang strategis dengan mengembalikan hakikat jati diri bangsa dengan melakukan perspektif *think globally, act locally* yang juga merupakan perspektif “globalisasi media” (seperti dijuluki sosiolog Roland Robertson dengan “*glocalization*”), agar dapat membangun kembali sendi-sendi rasa kebangsaan dan keserasan berbangsa, dan berupaya menjelaskan bahwa informasi tidak hanya satu arah yakni dari negara produk yang kuat, ke konsumen yang lemah.

Dalam prosesnya, PKn belum berhasil mewujudkan visi dan misinya, karena secara substansial terdapat beragam persepsi tentang bidang kajian PKn menurut kepentingan pihak tertentu dan *trend* perkembangan sosial budaya, politik, ideologi bahkan situasi global. (Sapriya, 2003, hlm. 4). Belum terdapat kesamaan pemikiran, adanya *trend* perkembangan multi-dimensi dan masih adanya transisi pada kehidupan berbangsa dan bernegara pasca-politik dari era orde baru ke era reformasi, hingga saat ini. Perbedaan gagasan dan perspektif tentang bentuk PKn membuat upaya membangun suatu budaya pembelajaran kewarganegaraan-demokratis sulit. Masalah demikian menjadi semakin kompleks ketika kita melihat pelbagai tantangan internal dan eksternal yang dapat mengancam eksistensi Indonesia, terutama antara nasionalisme dan globalisasi, yang akan diuraikan pada bagian selanjutnya.

2. Tantangan Nasionalisme Bagi Bangsa Indonesia di Era Globalisasi

Indonesia sebagai bangsa majemuk, pluralistik, multikultural dan sebutan-sebutan lain yang menggambarkan beragamnya suku, agama dan ras bahkan wilayah, bukan saja menyimpan kekayaan tetapi juga ancaman disintegrasi yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Dengan demikian, bangsa Indonesia harus tetap memiliki daya pengikat yang dapat mempererat persatuan dan kesatuan bangsa yang disebut nasionalisme. Substansi

nasionalisme Indonesia meliputi dua unsur: *Pertama*; kesadaran mengenai persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang terdiri atas banyak suku, etnik, dan agama. *Kedua*, kesadaran bersama bangsa Indonesia dalam menghapuskan segala bentuk penjajahan dan penindasan dari bumi Indonesia (Wiriaatmadja, 2003; 23). Kesadaran nasional inilah yang membentuk *nation* dalam arti politik, yaitu bangsa-negara atau *nation state* (Ismaun, 1981: 36).

Dalam memasuki era globalisasi ini, mau tidak mau bangsa Indonesia harus mampu berkompetisi di dunia yang cenderung tanpa batas. Hal tersebut dikarenakan globalisasi identik dengan konsep pengurangan kedaulatan sebuah negara, penghilangan batas wilayah sebuah negara, kecanggihan teknologi, penyempitan ruang dunia dan pengembangan transaksi perdagangan berdasarkan kepada pemikiran perdagangan bebas. Keadaan tersebut sejalan dengan pendapat Ohmae (1995, hlm. 4) sebagai berikut :

Taken together, the mobility of these four I's makes it possible for viable economic units in any part of the world to pull in whatever is needed for development. They need not look for assistance only to pools of resources close to home. Not need they rely on the formal effort of governments to attract resources from elsewhere and funnel them to the ultimate users. This make the traditional "middleman" function of nation state-and of their governments-largely unnecessary. Because the global markets for all the I's work just fine on their own, nation states no longer have to play a market-making role.

Globalisasi bukan saja membawa ideologi yang bersifat global dalam hal ini demokrasi liberal di kalangan penduduk dunia, tetapi juga turut mengancam eksistensi negara bangsa, karena globalisasi pada intinya berimplikasi kepada negara tanpa batas (*borderless*). Kehidupan yang tanpa batas akan mengurangi kedaulatan sebuah negara. Dalam keadaannya yang sedemikian, globalisasi membawa pengaruh nilai kosmopolitan. Sementara nilai kosmopolitan yang berkembang pada dekade terakhir ini cenderung kepada sebuah kehidupan mendunia tanpa batasan-batasan negara yang mengadopsi tradisi Barat dalam

menyebarkan paham imperialismenya, terutama bagi negara-negara miskin atau negara berkembang.

Pernyataan Ohmae di atas dikritisi oleh Giddens (2004) bahwa globalisasi tidak pernah sungguh-sungguh mengikis suatu identitas atau kedaulatan politik negara, tetapi lebih pada isu-isu pergerakan manusia, barang dan jasa yang lebih mudah lintas-batas. Negara pasti ada dan batas-batas itu tetap ada serta dapat dipertahankan. Tiga perspektif tentang pengaruh globalisasi, yakni: (1) homogenisasi, yakni proses atau beberapa proses yang digunakan untuk membuat campuran menjadi seragam, (2) divergensi, yakni proses penyebaran dan pemecahan menjadi beberapa keragaman, dan (3) hibridisasi, yakni proses peleburan atau gabungan sehingga menjadi bentuk yang baru. Salah satu fenomena globalisasi yang mengemuka adalah nilai kosmopolitan yang memiliki dampak tertentu terhadap nasionalisme siswa, penulis akan menguraikannya pada bagian berikut.

3. Nilai kosmopolitan sebagai Fenomena Globalisasi dan Dampaknya pada Nasionalisme Siswa

Bangsa Indonesia pada era globalisasi ini dihadapkan pada kekuatan utama yang dapat menghimpit semangat nasionalisme, yakni nilai kosmopolitan yang beriringan dengan globalisasi. Held (1999) dan Giddens (2004) memiliki kesamaan pemikiran mengenai globalisasi, khususnya untuk Held, dikaitkan dengan ikhwal kosmopolitansime, yakni mereka mengajukan gagasan atas “globalisasi” yang memiliki kecenderungan “negatif”, seperti mendorong konsumerisme, homogenisasi tertentu yang membawa efek negatif pada identitas lokal, menguatkan neo-liberalisme dsb. Hal tersebut disebabkan globalisasi akan dapat mengancam budaya bangsa sehingga budaya kosmopolitan yang dihasilkan oleh globalisasi akan muncul dan dapat mematikan budaya nasional atas suatu bangsa (Tilaar, 2002, hlm. 4) dan dapat mempersempit ruang gerak (Kalidjernih, 2009, hlm. 29). Sementara itu,

“globalisasi positif” yang diasosiasikan dengan cita-cita nilai kosmopolitan, seperti kesadaran dan upaya-kerja sama dalam skala global dalam mengatasi pelbagai masalah lokal dan nasional, dibangun pelbagai badan dunia untuk kemaslahatan umat manusia yang tidak mungkin diatasi oleh sebuah negara secara individu, tetapi perlu merangkul negara-negara lain. Contoh lain yang berkenaan dengan nilai kosmopolitan adalah degradasi ekologi, seperti ikhwal karbon sebagai akibat pembabatan hutan dan kebakaran lahan. Uni Eropa menyokong dana, pakar dan pengetahuan dalam mengatasi masalah ini. Sementara itu, beberapa negara lain, seperti Indonesia, terlibat meminimalkan degradasi tersebut.

Sejalan dengan dunia yang semakin menglobal (*globalizing world*) dalam tradisi ilmu sosial nilai kosmopolitan dianggap sebagai oposisi dari nasionalisme (Kalidjernih, 2009, hlm. 1). Atau dengan kata lain, nasionalisme secara ideologinya adalah anti kosmopolitanisme (Jaafar, 2009, hlm. 18 dan 20). Selain itu, kosmopolitanisme sebagai suatu etika politik ideal muncul sebagai suatu proyek kenegaraan dalam bentuk baru yang terbentuk dengan melampaui batas-batas sebuah negara dan pemerintahan transnasional seperti halnya kemunculan dari satu hukum masyarakat global yang kokoh (Nowicka dan Rovisco, 2009, hlm. 1-5). Sehingga nasionalisme dan kosmopolitan dapat dipahami sebagai dua sisi yang saling berkaitan. Apabila nasionalisme menyangkut paham kebangsaan berupa kesetiaan warga negara terhadap negaranya, maka kosmopolitan sebaliknya merujuk kepada kondisi bahwa seseorang merasa adalah bagian keseluruhan secara global sehingga seringkali hilang identitasnya sebagai warga negara suatu bangsa (Mardawani, 2011, hlm. 56).

Dengan demikian, kosmopolitanisme sering dilabelkan pada individu yang bergerak secara fisik dan berada di luar asal mereka serta menghadirkan suatu jenis budaya spesifik, atau orang-orang yang sudah belajar dan merasa nyaman dalam seting budaya yang beragam (Mau, S,

Mewes, J and Zimmermann, 2008, hlm. 4). Dalam pengertian lain, nilai kosmopolitan merujuk kepada suatu paham atau gagasan bahwa semua manusia, tanpa memandang latar belakangnya adalah anggota dari sebuah komunitas (Kalidjernih, 2009, hlm. 4). Maksudnya, nilai kosmopolitan mengarahkan kepada suatu kehidupan yang “tanpa-batas” (*borderless*) yang erat kaitannya dengan globalisasi sehingga nilai kosmopolitan dapat juga dianggap sebagai ideologi yang menganggap semua kelompok etnis manusia milik sebuah komunitas tunggal berdasarkan pada moralitas bersama.

Pada tingkatan umum, nilai kosmopolitan dapat diuraikan sebagai suatu orientasi dan suatu kesediaan untuk terlibat dan berinteraksi dengan pihak lain (Mau, S, Mewes, J and Zimmermann, 2008, hlm. 3). Hal tersebut memerlukan suatu keterbukaan yang estetis dan intelektual ke arah pengalaman budaya yang berbeda, suatu pencarian keragaman budaya bukannya keseragaman (Held, 1996, hlm. 103). Bagaimanapun juga, pemahaman konsep tersebut dapat diterapkan dengan maksud sangat berbeda dan pada gejala berbeda berkisar antara perspektif filosofis, etis dan ideologis ke sikap individu, seperti halnya ke agama, kota dan lingkungan pergaulan budaya mereka (Roudometof, 2005, hlm. 116).

Nilai kosmopolitan tidak sendiri dalam mempengaruhi nasionalisme. Nilai lain yang juga mengemuka dan menguat adalah nilai etnisitas. Berikut diuraikan mengenai penguatan etnisitas dalam konteks nilai-nilai nasionalisme.

4. Penguatan Etnisitas dalam Konteks Nasionalisme

Pada saat yang sama, secara kontradiktif globalisasi mendorong terjadinya liberalisasi politik, nasionalisme etnis (*ethnonationalism*) dan tribalisme (*tribalism*) yang bernyala-nyala yang dapat memunculkan dis-integrasi bangsa. Tetapi, prediksi tersebut tidak terbukti dan sebaliknya, negara Indonesia tetap bertahan hingga kini (Azra, 2004, hlm. 34). Dengan demikian, ancaman terhadap nasionalisme muncul dari

masyarakat dalam ruang yang lebih sempit, yaitu suatu sifat kedaerahan atau nasionalisme yang sempit berupa kesukuan atau etnisitas. (Supardan, 2004).

Banyak studi yang terkait dengan konflik yang bernuansa etnik dan agama beberapa daerah di Indonesia. Salah satu penyebabnya adalah lemahnya pemahaman dan pemaknaan tentang konsep kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidik dan siswa telah dihadapkan pada kenyataan-kenyataan yang berbeda antara idealisme pembelajaran dan perkembangan di lapangan berkaitan dengan munculnya gejala identitas dari daerah-daerah yang seakan-akan bertentangan langsung dengan semangat kebangsaan. Keadaan yang lebih memprihatinkan tentu saja terkait konflik bernuansa SARA (suku, agama, ras dan antargolongan) seperti konflik di Ambon, Poso, Palu, Sampit, Sambas, dan beberapa daerah lain. Munculnya ide-ide kedaerahan, otonomi luas, penguatan identitas, federalisme, separatisme maupun konflik SARA di aras lokal tentu saja secara faktual telah menjadi tantangan serius terhadap keberlakuan negara nasional Indonesia.

Kebangkitan nasionalisme kultural dewasa ini, seperti disinggung di atas, dalam sejumlah kasus, tumbuh seiring dengan peningkatan sentimen etnisitas (Azra, 2010, hlm. 1) dan etnisitas merupakan produk ketidakselarasan antara teritori dan bahasa, sebuah proses yang bentuknya bisa beraneka rupa dan dapat disebut dengan etnifikasi (Oommen, 2009, hlm. 31). Pada masa depan konflik bersenjata akan bermotif etnik dan tribalisme akan lebih banyak ketimbang bermotif ekonomi dan politik (Naisbitt, 1994, hlm. 21-25). Penolakan seseorang terhadap tanah airnya akan mengakibatkan denasionalisasi yang memosisikan orang tersebut sebagai etnis (Oommen, 2009, hlm. 30). Kelompok etnis dapat diartikan sebagai keyakinan akan kesamaan dalam hal asal-usul dan nilai.

Usaha pencarian kesetaraan dan identitas antara etnisitas dan nasionalisme dilakukan secara berdampingan dan dapat saling bersaing

satu sama lain, dan isu terpenting adalah bagaimana bangsa Indonesia dapat mendamaikan antara keduanya dari perspektif-perspektif yang saling bersaing ini basis individu dan kelompok dari komponen kewarganegaraan adalah sebuah tantangan yang akan selalu muncul di dunia kontemporer (Oommen, 2009, hlm. 31-32). Nilai kosmopolitan merupakan konsep metodologis yang membantu ke arah mengalahkan nasionalisme metodologis dan untuk membangun suatu kerangka acuan untuk meneliti konflik sosial yang baru, dinamika dan struktur baru modernitas (Beck, 2002c, hlm. 2; Beck et al., 2002, hlm. 3).

Nilai kosmopolitan dan etnisitas dapat diterapkan secara harmonis dalam membentuk nilai nasionalisme yang diajarkan di sekolah di kota tertentu. Dalam hal ini, berikut diuraikan kondisi Kota Cimahi sebagai kota kosmopolitan sekaligus berbasis etnisitas.

5. Kota Cimahi sebagai Konsep Kota Kosmopolitan dan Berbasis Etnisitas

Kota Cimahi merupakan sebuah kota yang potensial untuk membuka diri dengan segala hal. Mantan Walikota Itoc Tochija ketika menjabat dari tahun 2002 s.d. tahun 2012 selama 2 periode mencanangkan Kota Cimahi sebagai *Cimahi Cyber City* artinya Kota Cimahi siap menjadi pusat pelatihan dan ruang interaksi bagi pengembangan industri kreatif di lingkup Jawa Barat. Konsep *cyber city* ialah salah satu konsep kota modern berbasis teknologi informasi yang menjelma dalam kehidupan warga, dengan tolok ukurnya akses internet, artinya, warga kota sudah sedemikian mengakrabkan diri dengan internet, tidak lagi terbatas pada kalangan tertentu. Bagi siswa tingkat Sekolah Menengah sedang mengembangkan komunitas *Science Club* (SC) di setiap jenjang Sekolah Menengah bidang *science* animasi dan film, robotika, rekayasa *software*, *games*, *mobile* aplikasi dan *web design* serta industri perakitan laptop yang dilaksanakan oleh salah satu sekolah kejuruan di Cimahi. Di alun-alun Kota Cimahi pun telah terpasang tempat untuk mengakses

internet secara “gratis” melalui *hot-spot area* (<http://www.cimahikota.go.id>).

Berdasarkan sejarahnya Kota Cimahi lebih lekat dengan kota militer. Hal tersebut disebabkan banyak pusat pendidikan latihan ketentaraan yang dibangun Belanda pada masa penjajahan di kota ini (*Kompas*, 9 Oktober 2009). Hidup di kota militer yang terbiasa kaku kemungkinan dapat menjadi salah satu penyebab banyaknya resistensi yang ditemui dalam proses *rebranding* Cimahi sebagai kota kreatif. Bahkan sering terjadi suatu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesejahteraan masyarakat harus dicapai dengan mengorbankan identitas dan kepribadian bangsanya (Suryadi dan Budimansyah, 2009, hlm. 127).

Berdasarkan hasil penelitian, konsumsi media massa ternyata memberikan kontribusi terbesar secara signifikan baik untuk tingkat modernitas maupun pemanfaatan TI. Sebagian generasi muda 65,3% menggunakan IT sebatas untuk memenuhi kebutuhan personal terutama untuk komunikasi dan hiburan yang berorientasi pada gaya hidup. Dalam tingkat modernitas, sebagian besar generasi muda 71,5% berada pada tingkat modern adaptif dalam arti gaya hidup mengikuti perkembangan zaman dengan sikap kritis yang sedang, namun sikap mereka cukup toleran (Dalyono, 2010). Tidak menutup kemungkinan dimana sejak internet menjadi media yang paling diminati oleh masyarakat dunia, akan banyak kasus-kasus yang muncul. Mulai dari caci maki hanya karena emosi sesaat pada individu maupun institusi, pemuatan foto-foto pribadi yang seharusnya tidak layak untuk disiarkan sampai “perang kata-kata” yang tidak pantas. Padahal ketika untuk pertama kalinya internet diperkenalkan, pemrakarsanya tidak pernah menduga bahwa dampaknya nanti di kemudian hari akan sedemikian dahsyatnya (Setiawan, 2009, hlm. 10).

Beragam akses terhadap informasi dan hiburan dari berbagai penjuru dunia dapat dilakukan melalui satu pintu saja, menembus batas

dimensi kehidupan penggunanya, waktu, dan bahkan ruang sehingga internet dapat diakses oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun. Hanya dengan fasilitas *search engine* situs pencari informasi maka pengguna internet dapat menemukan banyak sekali alternatif dan pilihan informasi yang diperlukannya. “Warga pun mengakses Informasi Lewat RT/RW-net” (*Pikiran Rakyat*, 1 Februari 2010). Salah satu kelemahan internet yang paling nyata dan merusak adalah item-item asusila yang tak bermoral dengan mudah dapat diakses di jaringan internet. Jaringan pertemanan pun dipergunakan untuk memesan sekaligus menjual ganja (Setiawan, 2009, hlm. 10). Tidak sedikit siswa menghabiskan harinya di warung internet sekedar untuk *chatting* atau main *game online*. Di sebuah kota di Jawa Barat pernah ditemukan kasus banyaknya siswa yang ketagihan *games on line*. Para siswa menjadi lupa waktu, bahkan sampai memakai uang bayaran sekolah untuk membayar sewa *games on line* (<http://www.wonosari.com>). Bagi kalangan remaja Indonesia khususnya remaja dari mulai tingkat SMP dan SMA, internet sudah tentu bukanlah hal asing lagi. Berdasarkan hasil survai yang diadakan oleh *Spire Research & Consulting* bekerja sama dengan Majalah (Marketing, 2008 dalam <http://marketing.co.id>) mengenai trend dan kesukaan remaja Indonesia terhadap berbagai jenis kategori media, ditemukan bahwa para remaja sudah mengerti dan menggunakan internet dalam kegiatan sehari-hari.

Di Kota Cimahi, indikasi yang menunjukkan tingginya minat di kalangan remaja dalam menggunakan internet adalah fenomena menjamurnya warung internet. Siswa banyak mengunjunginya baik sendiri maupun berkelompok se usai pulang sekolah ataupun di hari liburan. Di beberapa Sekolah Menengah terlihat sejumlah siswa mendatangi laboratorium komputer untuk menggunakan internet secara “gratis”. Bagi siswa yang membawa laptop tidak sedikit yang memanfaatkan waktu istirahat untuk duduk-duduk sebentar sambil menyalakan laptopnya di lorong-lorong sekolah atau perpustakaan

sekolahnya yang memang sudah terpasang *hotspot area*. Sebagian lagi mengakses internet melalui telepon seluler atau *handphone*. Hal ini merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh kota-kota yang mengalami pertumbuhan cepat seperti Kota Cimahi dalam menyusun kebijakan dan program pendidikan yang mampu menghasilkan manusia-manusia cakap dan memiliki karakter yang didukung oleh penguatan dalam pewarisan budaya dan identitas bangsanya.

Di Kota Cimahi terdapat lembaga pendidikan formal tingkat Sekolah Menengah baik swasta maupun negeri sebanyak 46 sekolah yang tersebar di tiga kecamatan yakni Cimahi Tengah, Cimahi Utara, dan Cimahi Selatan. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis, pendidik PKn berinisial MT ketika melakukan studi pendahuluan di SMA Negeri 1 di Kota Cimahi, bahwa “mengajarkan nasionalisme pada anak didik merupakan hal yang tidak mudah, materi nasionalisme hanya ada pada Kelas X semester 1 standar kompetensi 1 yakni memahami hakekat Bangsa dan NKRI dengan alokasi waktu 8 x 45 menit”. Bahkan pendidik PKn berinisial AJ di SMA Pasundan 2 Cimahi bahwa “melihat fenomena yang sedang marak dewasa ini terutama pada kaum generasi muda, saya sebagai pendidik merasa prihatin yang amat sangat, bagaimana jadinya jika tidak segera diatasi oleh para pembuat kebijakan kurikulum PKn, pengaruh globalisasi sangat cepat meresap di kalangan generasi muda terlebih pada hal-hal yang sifatnya negatif dan juga konflik yang ditimbulkan daerah atau suku atau SARA yang membingungkan, sebagai pendidik PKn saya mempunyai tugas berat untuk menyelamatkan generasi muda dari kehancuran”. Menurut pendidik PKn di SMK Tut Wuri Handayani Kota Cimahi yang berinisial SR, “materi Nasionalisme hanya ada pada kelas X semester 1, materi Globalisasi hanya ada pada kelas XII semester 2 sedangkan materi kesukuan ada pada kelas XI semester 2 saja.

Apabila mendengar pengakuan para pendidik PKn di atas, peneliti merasa tergugah untuk mengetahui seberapa besarkannya siswa

Sekolah Menengah di Kota Cimahi pada khususnya memahami konsep nilai kosmopolitan, etnisitas dan pembelajaran PKn untuk menghasilkan nasionalisme siswa yang diharapkan oleh bangsa Indonesia. Karena melalui pembelajaran PKn di sekolah diharapkan dapat mengembangkan tiga fungsi pokok, yakni *Pertama*, mengembangkan kecerdasan warga negara (*civic intelligence*). *Kedua*, membina tanggung jawab warga negara (*civic responsibility*). *Ketiga*, mendorong partisipasi warga negara (*civic participation*) (Winataputra, 2001, hlm. 1).

Hasil penelitian menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara faktor pendidik, lingkungan, dan siswa dengan nasionalisme di kalangan pelajar SMA (suatu studi tentang peran pembelajaran PKn untuk menumbuhkan nasionalisme), yakni sikap tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan baik jika faktor pendidik (metode, materi, evaluasi dan penilaian), lingkungan sekolah, fasilitas sekolah, suasana belajar pendidik, kurikulum, administrasi) demografis siswa serta kemampuan siswa ditata dan dibina dengan baik (Sundari, 2009). Berkaitan dengan hal tersebut, melalui ujung tombaknya PKn sebagai salah satu mata pelajaran di persekolahan yang dipandang perlu untuk dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang tengah berubah di era global. Berbagai tuntutan diharapkan menjadikan siswa sebagai seseorang yang sanggup menerapkan hasil pembelajaran dengan seutuhnya, guna pembangunan mental bangsa dan karakter bangsa.

Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti siswa pada Sekolah Menengah Kota Cimahi sehubungan dengan nasionalisme siswa yang kian mengawatirkan sebagai dampak nilai kosmopolitan yang lahir dari fenomena globalisasi dan disisi lain dengan etnisitas yang menguat. Dari uraian di atas, maka penulis terdorong untuk meneliti masalah yang berkaitan dengan **Harmonisasi Nilai Kosmopolitan dan Etnisitas Melalui Pembelajaran Pkn Pengaruhnya Terhadap Nasionalisme Siswa (Penelitian *Cross-Sectional Survey* pada Siswa Sekolah Menengah di Kota Cimahi)**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun di atas, penulis dapat menarik beberapa permasalahan antara lain :

1. Melalui observasi langsung bahwa pengembangan nasionalisme siswa masih banyak yang harus dibenahi secara serius baik dari pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Konflik berbasis kepada SARA, separatism dan tribalisme masih mewarnai rakyat Indonesia sehingga berdampak pada perkembangan psikologis siswa terutama di kota Cimahi
2. *Survey* yang dilakukan kepada siswa pada Sekolah Menengah di Kota Cimahi yang beraneka ragam suku, budaya, dan agama karena sejarahnya kota Cimahi merupakan kota militer yang menjadi kota kosmopolitan dan berbasis pada etnisitas, disatu sisi hal ini berdampak pada pengembangan nasionalisme
3. Nasionalisme siswa harus dikembangkan kembali sejalan dengan nilai kosmopolitan yang beriringan dengan globalisasi yang berdampak positif dan negatif terhadap pola pikir, gaya hidup siswa dan etnisitas yang menguat serta melemah sehingga juga berdampak pada pengembangan nasionalisme. Nilai kosmopolitan dan etnisitas yang seimbang sehingga berpengaruh pada pengembangan nasionalisme di kalangan siswa melalui pembelajaran PKn yang handal sepertinya menjadi penangkal yang efektif dan efisien.

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari identifikasi masalah di atas, peneliti merumuskan suatu masalah pokok: Seberapa kuat proses harmonisasi nilai kosmopolitan dan etnisitas terjadi melalui pembelajaran PKn dan bagaimana pengaruhnya terhadap nasionalisme Siswa pada Sekolah Menengah di Kota Cimahi?

Agar penelitian ini lebih terarah dan memudahkan dalam penganalisaan terhadap hasil penelitian, maka masalah pokok tersebut dijabarkan dalam sub-sub masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah gambaran nilai kosmopolitan, etnisitas, pembelajaran PKn, dan nasionalisme Siswa pada Sekolah Menengah di Kota Cimahi?
- b. Bagaimana pengaruh nilai kosmopolitan dan etnisitas terhadap pembelajaran PKn pada Siswa Sekolah Menengah di Kota Cimahi?
 - 1) Bagaimana pengaruh nilai kosmopolitan terhadap pembelajaran PKn pada Siswa Sekolah Menengah di Kota Cimahi?
 - 2) Bagaimana pengaruh nilai etnisitas terhadap pembelajaran PKn pada Siswa Sekolah Menengah di Kota Cimahi?
- c. Bagaimana pengaruh nilai kosmopolitan dan etnisitas secara langsung dan melalui pembelajaran PKn terhadap nasionalisme Siswa pada Sekolah Menengah di Kota Cimahi?
 - 1) Bagaimana pengaruh nilai kosmopolitan secara langsung dan melalui pembelajaran PKn terhadap nasionalisme Siswa pada Sekolah Menengah di Kota Cimahi?
 - 2) Bagaimana pengaruh nilai etnisitas secara langsung dan melalui pembelajaran PKn terhadap nasionalisme Siswa pada Sekolah Menengah di Kota Cimahi?
 - 3) Bagaimana pengaruh langsung pembelajaran PKn terhadap nasionalisme Siswa pada Sekolah Menengah di Kota Cimahi?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengukur besaran harmonisasi nilai kosmopolitan dan etnisitas melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pengaruhnya terhadap nasionalisme siswa (penelitian *cross-sectional survey* pada Siswa Sekolah Menengah di Kota Cimahi)

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui gambaran nilai kosmopolitan, etnisitas, pembelajaran PKn, dan nasionalisme siswa pada Sekolah Menengah di Kota Cimahi.
- b. Untuk mengetahui pengaruh nilai kosmopolitan dan etnisitas terhadap pembelajaran PKn pada Siswa Sekolah Menengah di Kota Cimahi.
- c. Untuk mengetahui pengaruh nilai kosmopolitan dan etnisitas secara langsung dan melalui pembelajaran PKn terhadap nasionalisme Siswa pada Sekolah Menengah di Kota Cimahi.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara keilmuan (teoretik) maupun secara empirik (praktis). Secara teoretik, penelitian ini akan menggali dan mengungkapkan tantangan nilai kosmopolitan dan etnisitas melalui pembelajaran PKn yang akan menghasilkan kerangka dasar secara konseptual tentang pembinaan nasionalisme siswa.

Dari temuan tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagaimana yang diuraikan berikut:

1. Pada akademisi atau komunitas akademik, khususnya dalam bidang PKn sebagai bahan kontribusi bagi pengembangan nasionalisme siswa.
2. Pada pengembang kurikulum PKn terutama tingkat menengah untuk selanjutnya sebagai dasar pertimbangan di tingkat Pendidikan Tinggi.
3. Pada pengambil kebijakan, khususnya yang terkait dengan program pembinaan kerangka nasionalisme siswa dalam menghadapi tantangan nilai kosmopolitan dan etnisitas.

F. Struktur Organisasi

Disertasi ini terdiri dari lima bab yakni sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Menguraikan kerangka pemikiran yang berkaitan dengan latar belakang masalah; PKn dan perannya dalam membangun nasionalisme, tantangan nasionalisme di era reformasi, nilai kosmopolitan sebagai fenomena globalisasi, penguatan etnisitas sebagai

ancaman nasionalisme, Kota Cimahi sebagai konsep Kota Kosmopolitan dan berbasis etnisitas; identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis Penelitian. Menguraikan substansi mengenai Pendidikan Kewarganegaraan, nilai kosmopolitan, etnisitas dan nasionalisme, serta hubungan PKn dengan nasionalisme, etnisitas, dan nilai kosmopolitan. Dalam bab ini pula diuraikan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan disertasi ini, serta dijelaskan mengenai kerangka pikir dan hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian. Menguraikan tentang lokasi dan objek penelitian, pendekatan dan metode penelitian, definisi operasional, strategi dan pengembangan instrumen, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisa data.

BAB IV menguraikan Hasil Penelitian dan Pembahasan. Merupakan deskripsi dari temuan penelitian di lapangan, pengujian hipotesis, pembahasan hasil penelitian.

BAB V merupakan bab penutup yang terdiri atas simpulan umum, simpulan khusus, dan rekomendasi.